



Erro Witjaya Kusuma, Hanafi

## **Refleksi Konsep Sufistik Perempuan: Tinjauan terhadap Naskah *Raden Dewi Murtasiya***

**Abstract:** Sufi figures serve as inspirational narratives capable of shaping the social construct of Sufic dynamics studied by women. The representation of Raden Murtasiya as a spiritual figure in ancient Javanese manuscripts provides profound insights into understanding domestic family relationships through a Sufi perspective. This study aims to examine the reflection of Raden Murtasiya as a symbol of female Sufism within the Raden Murtasiya manuscript. The Sufi teachings in this text practice the values of asceticism (zuhd), patience (sabr), and sincerity (ikhlas) as the foundation for bridging Sufic principles with the domestic sphere. Using a philological approach, the methodology encompasses manuscript inventory, description, transliteration, and translation. This research utilizes a comparative study between the Raden Murtasiya manuscript from Soekarso/Khoi collection in Banyuwangi and the collection of the Sonobudyo Museum. The findings indicate that Raden Murtasiya exemplifies an expressive and active form of Sufism. The Sufic values within this manuscript foster spiritual consciousness through Raden Murtasiya's journey.

**Keywords:** Sufism, Raden Murtasiya, Gender, *Raden Murtasiya* Manuscripts.

**Abstrak:** Tokoh sufi menjadi kisah inspiratif yang mampu memberikan konstruk sosial terhadap dinamika tasawuf yang dipelajari oleh perempuan. Representasi Raden Murtasiya sebagai tokoh spritual pada naskah kuno Jawa, memberikan pemahaman dalam memahami hubungan domestik keluarga perspektif tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk melihat refleksi Raden Murtasiya sebagai simbol sufi perempuan pada naskah Raden Murtasiya. Ajaran tasawuf pada pada naskah Raden Murtasiya mengamalkann nilai-nilai kezuhudan, sabar, kemudian ikhlas sebagai dasar ajaran antara nilai tasawuf dengan ranah hubungan rumah tangga. Perbandingan naskah yang dilakukan ialah naskah *Raden Murtasiya* koleksi Soekarso/Khoi di Banyuwangi dan koleksi Museum Sonobudyo. Hasil penelitian ini menunjukkan Raden Murtasiya menunjukkan ajaran tasawuf yang ekspresif dan aktif. Nilai-nilai sufistik pada naskah ini dapat membentuk kesadaran spritual melalui perjalanan Raden.

**Kata Kunci:** Sufism, Raden Murtasiya, Gender, *Raden Murtasiya* Manuscripts.

Tasawuf Akhlaqi memuat ajaran tentang perbaikan sikap manusia untuk mendekati hakikat terhadap Tuhan. Proses perbaikan akhlak kepada manusia mengindikasikan bahwa manusia telah masuk dalam nilai-nilai tasawuf, sehingga manusia dapat menghilangkan sifat negatif yang terletak dalam hati. Tasawuf akhlaki berlandaskan Al-Quran dan Hadits melalui perantara fatwa para ulama'sufi terdahulu. Ajaran tasawuf akhlaqi memuat aspek *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Orang yang bertasawuf atau *suluk* awalnya menerapkan ajaran *takhalli* sebagai bentuk pengosongan hati dari sifat tercela. *Tahalli* ialah tahapan lanjutan untuk mengisi kekosongan dengan sifat terpuji. Tahapan terakhir dalam ajaran tasawuf akhlaki ialah *tajalli* yaitu tersingkapnya *hijab* atau penghalang untuk menemukan cahaya *ilahiah* (Rahman 2020).

Pandangan sufisme sebagai citra perempuan memiliki ruang kebebasan yang tidak terikat terhadap kemewahan material. Dimensi spritual perempuan sangat menekankan terhadap hubungan *ruhaniyah* dan melepaskan konstruksi sosial patriarki. Sehingga perempuan mempunyai ruang bebas dalam memberikan rasa cinta kepada ilahi sebagai bentuk pengabdian antara manusia dan tuhan. Keterikatan perempuan terhadap hubungan duniawi menjadi hambatan dalam belajar mengenai *tasawuf*.

Tokoh perempuan Sufi terkenal dari Basrah Robi'ah Al-Adawiah mengenalkan ajarannya tentang orisinalitas cinta Ilahi yang berlandaskan kemurnian *Mahabbah*. Tuhan diposisikan sebagai hakikat tujuan akhir tanpa menyekutukan kasih sayang-Nya. Posisi ini menunjukkan bahwa Tuhan dengan sifat Agung tidak pantas bersanding dengan cinta milik makhluk-Nya. Dampak dari ajaran Robi'ah Al-Adawiah ini mulai memberikan motivasi baru terhadap generasi selanjutnya mengenai konsep tasawuf dengan menghubungkan *Mahabbah* kepada sang Tuhan khususnya bagi kalangan perempuan (Suraiya 2024).

Berbeda dengan jalan tasawuf Fathimah dari Nisyapur. Fathimah memberikan pandangan baru, bahwa nilai zuhud masih tetap berjalan, meskipun mempunyai hubungan pada

ranah domestik. Ajaran tasawuf Fathimah terletak pada pikiran yang dipenuhi pengetahuan tentang Allah. Dengan mengingat Allah dalam pikiran setiap aktifitas yang dilakukan tidak akan tersesat. Ajaran Fathimah mengenai tasawuf memberikan justifikasi bahwa sufi perempuan juga menunjukkan nikah tidak menjadi halangan untuk mendekati Allah.

Persebaran ajaran tasawuf di Nusantara menjadi sangat informatif dengan menghadirkan cerita fiktif dalam mengajarkan nilai-nilai kesufian. Naskah Raden Murtasiya ialah produk terhadap ajaran yang mencerminkan pokok kesufian yang kaya terhadap tindak-tanduk dalam menyelesaikan konflik domestifikasi rumah tangga melalui jalan Raden Murtasiya sebagai wayang dari cerita pada naskah Raden Murtasiya memberikan makna inspiratif terhadap kehidupan keluarga yang diterpa masalah.

Penjelasan mengenai cerita Raden Murtasiya perlu dipahami konteks peristiwa dalam memberikan tafsiran pada tiap bait pada naskah kuno Raden Murtasiya. Cerita pendek Raden Murtasiya pun juga dapat memberikan makna informatif, baik dari aspek sejarah, sastra, serta nasihat. Ajaran tasawuf menjadi aspek yang nampak terhadap tokoh wayang pada cerita naskah kuno ini. Tokoh fiktif naskah ini menjadi sumber terhadap makna simbolik yang merepresentasikan makna kehidupan.

Penelitian mengenai tokoh pada naskah Raden Murtasiya penting untuk dikaji lebih dalam karena erat kaitannya dengan makna spritual yang berhubungan dengan rumah tangga, dan menjadi solusi masa kini dalam membangun. Melalui tinjauan naskah kuno, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap cara pandang tasawuf dalam berumah tangga melihat ego, kesabaran, serta cinta yang memiliki relevansi terhadap dinamika keluarga. Naskah *Raden Murtasiya* menjadi ingatan bersama masyarakat Kalisat yang erat kaitannya dengan pendidikan dalam berkeluarga, serta mengandung unsur patriarki. Pemahaman mengenai konsep tasawuf dalam masyarakat Kalisat dianggap penting karena Islam dan pesantren yang saling memengaruhi dalam keberagaman di Kecamatan

Kalisat, pada cerita naskah Raden Murtasiya tidak sepenuhnya mengandung unsur patriarkis. Pesan yang disampaikan pada tiap pupuh pada teks menyampaikan kalimat pengajaran terhadap kedekatan kepada Tuhan.

Konteks Naskah yang menjadi rujukan pada penelitian ini mengacu kepada Naskah dari hasil digitalisasi Endangered Arhive Programme (EAP) dengan nomor kode EAP 1334/1/8. Naskah ini merupakan salinan naskah peninggalan ayah dari Bapak Soekarso/ Khoi. Warisan ini merupakan salah satu dari 16 koleksi pribadi yang diperoleh dari mendiang keluarga. Cerita Pendek Naskah Raden Murtasiya ini terletak di Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Bapak Soekarso sebagai mestro macapat pernah membawa Naskah ini untuk dijadikan tembang macapat pada tahun 2007. Namun, naskah ini pernah hiatus karena isi cerita yang menampilkan tokoh syekh Ngarip yang dianggap durhaka terhadap istri.

Penelitian mengenai eksistensi Naskah Raden Murtasiya telah diteliti oleh penelitian terdahulu baik dari aspek gender, sastra, kemudian dari makna simbolik. Mengingat bahwa naskah Raden Murtasiya tidak hanya ditemukan di Kalisat Kabupaten Jember Jawa Timur. Objek naskah yang dikaji juga mempunyai teks yang berbeda. Akan tetapi, makna yang terkandung pada naskah Raden Murtasiya juga mengarah satu cerita yang sama yaitu cerita terhadap ajaran tasawuf. Naskah Raden Murtasiya milik bapak Soekarso diawali oleh pupuh Kasmaran atau Asmaradana yang berasal dari naskah Jawa.

Penelitian lain terkait naskah Raden Murtasiya pernah dilakukan oleh Fajar Wijanarko (2022) dengan judul “Serat Raden Murtasiya: Sastra Perempuan Awal Abad XX”, sebuah buku yang diterbitkan oleh Badan Riset Inovasi Nasional. Penelitian tersebut membahas mengenai sastra perempuan melalui konteks tekstologi dan kodikologi, serta menafsirkan mengenai dimensi spritual perempuan Jawa. Menampilkan data historis perempuan Jawa abad XX yang merepresentasikan Raden Murtasiya. Refleksi Raden Murtasiya dari penjelasan pada buku ini memberi ingatan terhadap hegemoni patriarki

dan domestifikasi perempuan. Makna simbolik pada naskah Raden Murtasiya mengenai konsep tasawuf dapat dipahami baik, sehingga buku ini menjadi rujukan peneliti untuk membandingkan naskah salinan yang dikaji pada artikel ini.(Wijanarko 2022). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Junizar Suratman dkk. tentang *Sufism among Western Academics and Women: Analysis of Distributional Factors* menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran dalam menyebarkan ajaran sufisme di Barat terutama di Prancis. Sufisme juga memainkan peranan penting dalam menghadapi kemerosotan moral yang terjadi pada tahun 2001. Masyarakat Barat menemukan arti hidup dalam menghadapi kecemasan yang terjadi di Barat. Penelitian ini juga menggambarkan mengenai penyebaran ajaran sufi yang dikenal oleh para intelektual Barat (Suratman, Meirison, dan Muzakki 2023).

Selanjutnya, penelitian oleh Munawiyah Abdullah dkk *Reflection of Sufi Pocut Di Beutong in Aceh's Manuscript* menjelaskan mengenai naskah kuno di Aceh yang mengandung syair dalam bahasa Aceh. Teks naskah ini menceritakan perempuan sufi Pocut Di Beutong yang menampilkan sebagai wanita yang mengamalkan kezuhudan sesuai dengan nilai-nilai sufistik. Penemuan ini juga melihat terhadap sejarah panjang ajaran tasawuf di Aceh (Abdullah, Husna, and Akbar 2023). Kemudian penelitian oleh Basmah Nafisah dengan judul *Women And Leaders Of Contemporary Sufism* memberikan ide lebih lanjut mengenai perempuan yang memimpin ajaran sufi di Barat. Latar belakang yang dekat terhadap budaya patriarki, membuat perempuan termarginalkan sebagai pemimpin spiritual. Artikel ini juga membahas bahwa perempuan juga bisa menjadi tokoh spiritual sekalipun pemimpin dalam ajaran tasawuf. Sufi pada kehidupan modern juga memberikan solusi masalah mengenai kesetaraan gender dan isu terhadap perempuan. Tokoh perempuan juga dibawa sebagai penguat terhadap keberadaan pemimpin sufi kontemporer seperti Devi Tide ketua dari organisasi Sufi di Amerika, Hajjah Amina Adil, dan Nahid angha (Basmah 2024). Penelitian yang mengkaji

lebih dalam terhadap nilai-nilai sufi perempuan dalam naskah kuno Raden di Jember belum pernah dilakukan terutama keterkaitan antara naskah Murtasiya lainnya yang terlebih dahulu ditemukan dan dikaji mengingat naskah salinan *Raden Murtasiya* ini merupakan naskah yang dibawa dari pulau Madura.

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian filologi, dalam menggunakan metode filologi dilakukan beberapa tahapan diawali dari inventarisasi naskah, deskripsi, suntingan teks, terjemahan, Transliterasi metode penelitian. Naskah jamak pada penelitian ini dianggap ideal karena Naskah Raden Murtasiya banyak disalin di berbagai wilayah. Tujuan metode naskah jamak digunakan dalam penelitian ini untuk melihat varian teks (arketip) dalam menyimpulkan keberadaan Raden Murtasiya sebagai sufi perempuan pada naskah kuno. Pemilihan naskah koleksi Museum Sonobudyo digunakan sebagai Naskah bandingan karena naskah tersebut memiliki kelengkapan dalam pembahasan dan alur cerita lebih kompleks pada naskah Raden Murtasiya. *Base text* dapat menemukan kesamaan dan menginterpretasi makna paling mendekati.

Data yang digunakan ialah naskah Raden Murtasiya koleksi *British Library* dengan kode koleksi EAP 1334/1/8. Naskah bandingan yang akan digunakan terletak pada transliterasi teks pada buku karya Wijanarko dengan judul “Serat Raden Murtasiya Sastra Perempuan Awal Abad XX” buku tersebut di adopsi dari sumber utama naskah inventaris milik Museum Sonobudoyo dengan kode koleksi PB A. 214. Kevalidan data dari naskah Raden Murtasiya diuji dengan menggunakan dua naskah sebagai upaya melihat terhadap eksistensi sufi perempuan di Jawa. Informasi ini ditujukan agar naskah Raden Murtasiya di Jember menjadi referensi terhadap keberadaan naskah kuno keagamaan.

### **Persebaran Naskah-Naskah *Raden Murtasiya***

Naskah salinan Raden Murtasiya memiliki 22 variasi naskah yang tersebar mulai dari wilayah Surakarta, Jogjakarta,

Jakarta kemudian Surabaya. Mengacu terhadap teks naskah koleksi digital milik *british library* kode EAP 1334/1/8 dengan nama pengoleksi bapak soekarso atau khoi. Naskah terletak di Kabupaten Jember. Awal mulanya naskah ini merupakan salinan dari naskah asli milik orang tuanya. Naskah ini berasal dari Madura yang diwariskan kepada bapak Khoi agar isi teks pada Naskah Raden Murtasiya dapat disebarluaskan teksnya di masyarakat melalui kandungan unsur cerita Naskah *Raden Murtasiya*.

Sedangkan naskah yang menjadi pembanding ialah transliterasi teks naskah koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomer kode PB A 214. Alasan pemilihan naskah ini peneliti melihat bahwa naskah milik Sonobudoyo merupakan variasi teks terlengkap baik dari segi kodikologi dan tekstologi. Dari segi visual naskah tersebut memiliki iluminasi, serta pada tiap teks masih dibaca dengan rapi.

Melalui analisa ini diharapkan pada tiap pupuh pada teks Naskah Raden Murtasiya, menemukan makna reflektif terhadap sufistik perempuan khususnya di Kabupaten Jember. Memahami pada tiap pupuh pada teks kemudian menafsirkan setiap peristiwa yang ada pada naskah. Kemudian, memberikan interpretasi pada tiap simbol di dalam cerita pada tiap pergantian pupuh. Salinan naskah yang dikoleksi sebelumnya juga sebagai perbandingan cerita, setidaknya naskah Raden Murtasiya penelitian ini menggunakan dua penguatan sumber bacaan untuk menemukan tiap titik yang mengandung nilai-nilai tasawuf.

#### 1. EAP 1334/1/8

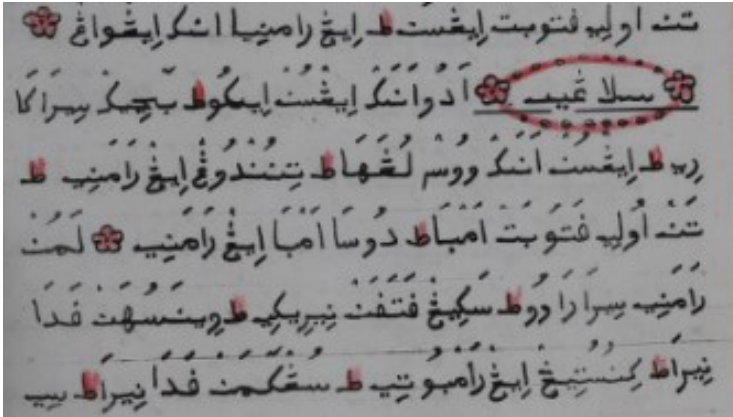
Naskah milik Bapak Sukarso pernah dilakukan digitalisasi melalui program bantuan terhadap arsip terancam punah (Endangered Archive Programme) beserta 16 koleksi naskah kuno yang dimiliki. Naskah kuno Raden Murtasiya dipilih karena naskah tersebut masih terisolasi daripada naskah lainnya karena belum dilakukan penelitian dari unsur tekstologi, naskah tersebut menjadi salah satu naskah kesenian

yang pernah dibaca di masyarakat Kalisat hingga saat ini. Judul yang tertera pada halaman awal naskah tersebut berjudul *Carita Pendek Raden Murtasiya* memuat cerita tentang Raden Murtasiya yang penuh cinta, ketulusan, pengabdian, serta kesabaran terhadap sang suami. Perlakuan Syaikh Ngarip sebagai figur suami dari Raden Murtasiya digambarkan juga sebagai orang yang taat terhadap Tuhan. Pupuh pertama pada cerita tersebut kehidupan keluarga dari pasangan suami-istri tersebut tampak baik-baik saja. Ketika kehidupan keluarga tersebut diuji oleh Tuhan. Sosok Raden Murtasiya menunjukkan sikap yang sangat kuat terhadap ajaran tasawuf.

Tampak luar, naskah ini memiliki 48 kertas halaman. 41 halamanyangmemuattekspada naskah,serta 7halamankosong. 41 halaman ditulis bolak balik (*Recto-Verso*) menggunakan tinta hitam sebagai isi dalam cerita dan tinta merah sebagai tanda pergantian pupuh atau pergantian kalimat. Naskah ditulis menggunakan media kertas Folio bergaris atau HVS ukuran A4 dengan ukuran kertas 21 cm x 16 cm. Tiap halaman isi memiliki jumlah 15 baris. Naskah ini menggunakan sampul buku untuk melindungi isi teks. Serta menggunakan slotip hitam untuk perekat buku. Keseluruhan dalam naskah masih bisa dibaca dengan baik tanpa adanya korup pada tiap kalimat atau teks. Naskah ini termasuk naskah kesenian kecamatan Kalisat, karena digunakan sebagai pada Roket Arisan. Keseluruhan naskah ini akan di deskripsikan sebagai berikut:

- a. Naskah ini memiliki 6 jenis pupuh diawali dari pupuh *Kasmaran*, Pupuh *Salange*, Pupuh *Artati*, Pupuh *Puh Sinom*, Pupuh *Durma*, Pupuh *Pangkur*.
- b. Tiap pupuh memiliki corak tanda yang sama dalam pergantian kalimat dan paragraf. Pergantian kalimat ditandai dengan huruf (↳) dan motif bunga pada naskah digunakan untuk pergantian pupuh atau paragraf dalam transliterasi.
- c. Terdapat sambungan pupuh pada naskah *Raden Murtasiya*. Pupuh tersebut ialah pupuh *Kasmaran* dan pupuh *Sinom*.





Gambar 1: Halaman 7 Naskah EAP 1334/1/8.

## Naskah Raden Murtasiya Koleksi Museum Sonobudoyo

Naskah ini secara deskriptif memiliki kesamaan dalam alur cerita pada naskah Raden Murtasiya. Naskah ini disimpan dalam koleksi museum Sonobudoyo. Dari aspek kodikologis naskah ini ditulis sejak tahun 1324 Hijiriah yang bertumpu pada kolofon awal naskah, jika dikonversi menjadi masehi naskah ini ditulis tahun 1875 Masehi atau pada abad 19. Alasan ini yang menjadi naskah koleksi menjadi rujukan pertama, karena melihat dari naskah Raden Murtasiya milik EAP. kolofon pada naskah hanya mencantumkan tahun peyalinan naskah pada tahun 2008. Dalam naskah milik Sonobudoyo masih pada aspek kodikologis tiap naskah dihiasi oleh iluminasi indah dan bermotif. Naskah juga menunjukkan hiasan 12 ilustrasi dan 2 iluminasi.

Naskah ini juga disampul dengan kertas karton berwarna coklat, memiliki ukuran 35.5 x 22 CM. Kertas yang digunakan memiliki garis dengan alas tulis berwarna kuning. Kotak atau kolom untuk memuat teks berukuran 31 x 14 cm dengan baris keseluruhan berjumlah 18 baris. Kemudian naskah ini menggunakan tinta warna hitam sebagai media menulis aksara dalam teks serta tinta merah digunakan untuk mengisi rubrikasi terhadap naskah sekaligus sebagai pergantian bait.

Aksara yang digunakan berupa aksara Jawa pegon.

Interpretasi dari hasil kodikologi bahwa naskah ini sangat erat kaitannya terhadap tradisi tulis di kawasan pesantren. Naskah ini juga memberikan wawasan terhadap kebudayaan literature pesantren Jawa, yang mana mempunyai keterkaitan dengan kebudayaan islam dan jawa sekaligus. Interpretas pada naskah ini juga memberikan informasi dari segi kepenulisan yang menggunakan aksara Jawa pegon, hal ini diperjelas dengan pembagian Jawa pada ranah domestifikasi.

- a. Bahwa kerajaan membuat prasasti menggunakan bahasa Jawa kuna telah ada pada abad VII hingga X masehi. Kemudian sastra jawa kuna berlanjut dari abad X hingga XIV.
- b. Bahasa Jawa kuna digunakan pada wilayah Jawa-bali
- c. Kemudian berlanjut bahasa Jawa berkembang pada kebudayaan Islam.



Gambar 2. Naskah Raden Murtasiya Koleksi Museum Sonobudoyo  
Sumber: Wijanarko (2022).

### **Eksistensi Tasawuf Akhlaki pada Naskah *Raden Murtasiya***

Konsep tasawuf Akhlaki ajaran pokoknya memuat 3 ajaran. *Takhalli*, *Tahalli*, *Tajalli*. *Takhalli* berasal dari kata dasar *Kholla* yang memiliki arti meninggalkan atau mengkosongkan.

Tasawuf sebagai media untuk merubah perilaku manusia dari sifat tercela, menggunakan kata *takhalli* sebagai metode awal para *sufi* untuk menghilangkan sifat-sifat tercela yang terdapat dalam hati. Sifat-sifat itu dihadirkan untuk melalui pendekatan kepada diri sendiri. Konsep *Murqabah* adalah cara mudah untuk mencapai manusia melewati tahapan *takhalli*. *Murqabah nafsiyah* merupakan metode paling awal para *sufi* melatih rohani yang terdapat dalam hati, sehingga para *sufi* menjadikan Allah menjadi tujuan utama dalam mencapai tujuan tasawuf akhlaki. Tasawuf melihat bahwa para *sufi* yang melakukan pengawasan terhadap diri, juga dapat dilihat juga oleh Allah. Dasar Al-Quran ajaran *takhalli* dalam *marqabah* terletak pada QS. Al-'Alaq/96: 14).

Konsep *Marqabah Nafsiyah* selaras dengan Naskah Dewi Murtasiya pada bait sebagai berikut:

*Datang pègat puji nira mangki/ Nuro leyan/ Ing kang anulunga/  
Kang wèro ing kulani/ Manusa tan ono atulung/ Kang wuntèn  
ing wana niki/ Wawungkang sasamanya/ Amung sangyang  
agung/ Barang satu aning alas/ Wus anjaga/ Sakwi jurang din  
èngkuni/ Dara puntan liniwatan//*

Dewi Murtasiya Tiba pada posisi ketika Makhluk tidak lagi menjadi sandaran selain Sang Agung. Tidak ada seorangpun yang dapat menolongnya, tidak ada manusia di hutan itu, bahkan sesama makhluk pun seolah-olah menjauh. Hanya Yang Maha Agung tempat bergantung. Segala yang ada di hutan belantara telah berada dalam penjagaan-Nya, jurang-jurang kepatuhan pada kekuasaan-Nya, bahkan burung pun enggan melintas.

*Lèsu lumpun mèndal ing waraksi/ Lungguh silo/ Anèbut ing  
pangeran/ Kawula anuhun banyu gusti/ Mapan manjing waktu  
dzuhur/ Amba datan mangki wari/ Amba ayun a sholat/ Manira  
arsa adus/ Wuntèn rajing sinjang kawula/ kèna nguyu/ Dewi  
Candèra anak mami/ Sangyang sukma angandika//*

Dalam keadaan lelah dan terkulai di semak belukar, ia duduk bersila sambil menyebut nama Tuhan. Ia memohon air kepadanya, karena waktu Zuhur telah tiba dan ia sudah lama tidak minum. Ia hendak melaksanakan shalat dan ingin bersuci, sementara yang menempel di bawahnya hanyalah sehelai kain yang telah subur. Pada saat itulah Tuhan Yang Maha Sukma berfirman.

Paragraf pertama pada naskah Dewi Murtasiya menjelaskan Dewi Murtasiya berada ditengah hutan belantara tanpa bertemu dengan manusia lainnya. Posisinya Dewi Murtasiya tidak ada yang bisa menjadi tempat berlabuh selain kepada Sang Agung. Kebaktiannya kepada Tuhan mulai melupakan kehidupan Duniawi. Dewi Murtasiya berpikir meskipun Makhluq Hidup menjauh dan tidak peduli, hutan yang menjadi tempat pengembaraan masih dalam pengawasan Tuhan.

*Takhalli* secara definisi seseorang yang sedang mengosongkan hati dari sifat tercela. Demikian, momen pada teks pertama pada naskah tersebut Dewi Murtasiya sedang mengosongkan hal yang bersifat duniawi sekalipun pertolongan pada Manusia. Sandaran hati kepada Sang Maha Agung membuat Raden Murtasiya terus menyebut nama Tuhan. Sifat ketergantungan yang Dewi Murtasiya lepaskan kepada selain Allah, membuat Dewi Murtasiya memiliki kepatuhan hanya kepada Tuhan.

Paragraf kedua naskah tersebut menjelaskan tentang interaksi dengan sang Maha Sukma. Dewi Murtasiya dalam menjalani *takhalli* memohon ampun untuk meminta keinginan dari Dewi Murtasiya. Proses *takhalli* Dewi Murtasiya selaras dengan perkataan manusia yang diungkapkan kepada Tuhan bahwa Allah Swt. mendengarkan ungkapan hambanya.

Selanjutnya naskah mengenai ajaran Tasawuf Akhlaki terletak pada bait di bawah ini:

*Wawuntèn istèri kang winarni/ Arani doro Raden Murtasiya/  
Laliwat baktinih ing lakung/ Syaikh Ngarip arani Raka/ Laliwat  
asèrutapannya/ Agung baktinipun/ Maring Allah lan Rasulullah//*

Nasihat bagi istri yang utama/ namanya doro Raden Murtasiya/  
melampui baktinya kepada suaminya/ nama sang suami syaikh  
Ngarip/ Melampui kesungguhan tapanya/ luhur baktinya/  
kepada Allah dan Rasulullah//

*Langkung rèja ati niki/ Maring Allah lan Rasulullah/ ing saban  
binjing pakaryanih/ Dumatèng roma niro/ Lamun sore mantuk  
ing kirya/ Maring uma siro iku/ Nyata ing nalika parabta//*

Hatinya dipenuhi kebahagiaan/ kepada Allah dan Rasulullah/  
pekerjaan di setiap harinya/ kepada rumahnya/ apabila sore  
hari datang dari bekerja/ menuju rumah itu/ terlihat nyata dari  
rumahnya//

Naskah pada bait 1 Raden Murtasiya mengepresikan keshalehan kepada suaminya dengan cara berbakti kepada Syaikh Ngarip. Bentuk kebaktian ini hanya kepada Allah dan Rasulullah. Bakti kepada suami merupakan akhlak yang diajarkan islam, konsep akhlak dalam tasawuf dijelaskan sebagai inti dari perbuatan, sehingga tasawuf dan akhlak memiliki keterkaitan yang tak dapat dipisahkan. Akhlak merupakan landasan utama orang yang ingin memahami tasawuf atau *suluk*. Tasawuf adalah hasil dari penyempurnaan sifat, sehingga orang yang bertasawuf atau sufi bersih dari penyakit jiwa sehingga memunculkan akhlak yang mulia. Ulama klasik Imam Ghazali berpendapat hakikat tasawuf berfokus dari pemberisihan penyakit jiwa untuk memunculkan perilaku yang mulia (Syafat 2024).

Redaksi naskah pada bait ke 2 Raden Murtasiya dan Syaikh Ngarip menjalani aktifitas sehari-hari menunjukkan rasa bahagia hanya kepada Allah dan Rasul. Kebahagiaan terhadap keberadaan Allah dan Rasul didalam hati menjelaskan makna *ḥuḍūr al-qalb*. Kehadiran hati atau *ḥuḍūr al-qalb* adalah salah satu istilah dalam tasawuf yang perlakuannya merujuk kepada konsentrasi dalam beribadah, dzikir, dan mendekatkan kepada Allah. Istilah tasawuf pada konteks sehari-hari menunjukkan ada rasa pengawasan, kedekatan, dan kebersamaan bersama Allah

secara terus-menerus. Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani sebagai ulama sufi menjelaskan bahwa kehadiran hati diposisikan ketika hati tidak lagi melihat selain Allah, sehingga perlakuan tersebut menimbulkan bahaya terhadap dirinya (Hadi dan Oktavian 2025).

Konsep kedua dari ajaran tasawuf akhlaki adalah *tahalli*. Definisi *tahalli* sendiri adalah mengisi kebaikan dengan sifat terpuji. Pengaruh *tahalli* memuat 3 aspek utama baik dari segi *Syuhbah*, *Majelis ilmu*, dan *Sholat berjamaah*. *Syuhbah* atau pergaulan dalam *tahalli* mempengaruhi terhadap kepribadian setiap individu. Sedangkan sifat-sifat *tahalli* memuat ajaran sabar, khidmat atau pelayanan, dan adab. Sifat-sifat ini menjadi rujukan bahwa proses tersebut untuk mencapai ajaran tasawuf akhlaki (Anshori et al. 2025).

Naskah Dewi Murtasiya dalam menerapkan konsep *tahalli* terdapat pada bait:

*Doro Raden Murtasiya agèlis/ Angambil tuya arum iku/  
Arsa Masuhan Namangku/ Ing padhani raka niro/ Sawusih  
winasuhan/ Kinèsut lawan rambut pun/ Tur sinungkèn pada  
niro//*

Yang Mulia Raden Murtasiya segera/ mengambil air harum itu/  
Ingin membersihkan suaminya/ didepan suaminya itu/ selesai  
membasuh/ diusap menggunakan rambut dia/ sambil dia  
bersimpuh//

*Sarwi matur Maring rakani <3> Anuhun ing pangapuro/ Lamun  
ono duso Ingsun/ Ing Dunia tèking akhirat/ Pan tuan panutan  
amba/ Syaikh Ngarip sigèro amuwus/ iya sun àpuro siro//*

Mengucap kepada suaminya <3> aku mohon ampunan/ apabila  
saya ada dosa/ baik di dunia maupun akhirat/ sebab tuan  
adalah panutan hamba/ Syaikh Ngarip sambil berkata/ iya saya  
memafkan kamu//

Redaksi naskah bait ketiga Raden Murtasiya memberikan pelayanan terhadap Syaikh Ngarip sebagai suaminya. Bentuk

pelayanan dalam ajaran tasawuf istilah lainnya ialah *al-khidmah thariq al-wuṣūl*. Pelayanan adalah jalan bagi tasawuf untuk mencapai kedekatan terhadap Allah. Konsep melayani pada naskah Murtasiya ini ialah ikhlas dalam pengabdian untuk mencapai jalan *ma'rifatullah*.

*Al-khidmah thariq al-wusul* adalah jalan salah satu jalan spritual yang membahas tentang pelayanan terhadap makhluk sebagai bentuk pengabdian, dengan memuat terhadap pembersihan ego, kerendahan *tawaddhu*, cinta kepada makhluk ciptaannya. Tarekat menjadi penting bahwa kesinambungan khidmat sebagai manifestasi untuk mencapai ajaran tasawuf akhlaki.

Naskah bait keempat memuat pengertian terhadap sifat *Sarwi matur maring rakani* menampilkan ajaran tasawuf pada tahap *taḥallī*, yakni proses penghiasan diri dengan akhlak terpuji. Permohonan ampun yang disampaikan Dewi Murtasiya mencerminkan sikap *tawāḍu'* dan kesadaran batin akan kelemahan diri (*i'tirāf al-dzamb*), yang dalam tasawuf dipandang sebagai upaya menyingkirkan ego dan rasa 'ujub. Pengakuan dosa yang mencakup dimensi dunia dan akhirat menunjukkan kesadaran spiritual bahwa hubungan antarmanusia memiliki esensi transendental. Sementara itu, pengakuan terhadap suami sebagai panutan tidak dimaknai sebagai ketergantungan pribadi, melainkan sebagai bentuk adab kepada figur pembimbing ruhani. Respons Syaikh Ngarip yang memberikan maaf menegaskan kehadiran nilai *rahmah* dan *'afw*, sehingga *taḥallī* tidak hanya berlangsung pada subjek yang meminta maaf, tetapi juga pada pihak yang memaafkan. Dengan demikian, bait ini menegaskan bahwa konsep *taḥallī* dalam naskah *Dewi Murtasiya* diwujudkan melalui hubungan etis dan spiritual yang saling membersihkan hati.

*Lamun ono duso niki/ Anging nuro duso siro/ Kang tètèp baktini  
mari ingsun/ sawusih ararasan/ Angambil susuguhan/ Wus  
adaha raka nipun/ Sampun arsa turu lalya//*

Jika diri ini ada dosa/ hanya karena menanggung dosamu/ sebab keteguhan bakti kepadaku/ setelah berbincang/ mengambil makanan/ setelah makan bersama suaminya/ kemudian hendak tidur malam// (EAP 1334 Raden Murtasiya, 8-9).

Teks di atas Selaras dengan ajaran tasawuf yang mengedepankan nilai kezuhudan, hal ini dari perlakuan Raden Dewi Murtasiya yang lebih memilih melayani sang suami dan meninggalkan kehidupan duniawi untuk menjaga dirinya dari segala bentuk dosa. Raden Murtasiya menunjukkan bahwa zuhud pada ranah domestifikasi keluarga jug tidak menjadikan harat sebagai tujuan hidup, dengan Ia mengabdikan terhadap Allah dan Rosul melalui perantara Syaikh Ngarip telah cukup membuat kehidupannya bahagia

Raden Murtasiya menjadi figur perempuan memberikan makna bahwa seluruh kehidupannya hanya mengabdikan kepada suami yang berlandas kepada Allah. Bentuk pengabdian Raden Murtasiya pada cerita ini tidak semata-mata Syaikh Ngarip menjadi sosok suami yang perlu dipuja, alasan ini bisa dilihat pada teks cerita bahwa Syaikh Ngarip menjadi suami yang juga taat dengan dasar kuat terhadap keluhuran dari ritual tapa untuk Allah dan Rasul. Teks diatas perlu dipahami bahwa posisi Raden Dewi Murtasiya tidak mengikuti pola patriarki. Teks tersebut menunjukkan bahwa Raden Murtasiya memiliki kesadaran perilaku tasawwuf. Naskah tersebut juga memberikan informasi bahwa domestifikasi rumah tangga Syaikh Ngarip dan Raden Murtasiya menunjukkan pernikahan adalah jalan ibadah terhadap Allah.

Ajaran tasawuf yang terkandung pada teks naskah, bahwa Dewi Murtasiya pun turut mengamalkan arti takwa kepada Tuhan. Takwa terhadap tuhan dalam mengamalkan tasawuf tidak hanya mengikuti syariat-syariat Islam. Akan tetapi, turut memahami kesadaran dalam hati bahwa Allah melihat gerak-gerik hambanya pada tiap perbuatan. Raden Murtasiya dalam melakukan amalan Tuhan dapat dilihat ketika Syaikh Ngarip meminta izin untuk melakukan *tapa*, artinya Raden Murtasiya



paham bahwa suaminya akan melakukan pengabdian terhadap Tuhan. Raden Murtasiya juga mengetahui bahwa cinta terhadap Tuhan perlu adanya pembuktian. Dewi Murtasiya dalam menjaga hubungan rumah tangga agar selalu Takwa terhadap Tuhan, memberikan ruang kepada suaminya untuk bermunajat terhadap Allah, meskipun pada posisi itu Raden Murtasiya sedang hamil Raden Murtasiya mengamalkan ruang sabar dan ikhlas untuk suaminya sehingga Raden Murtasiya juga mendapatkan hikmah kepergian suami untuk bertapa.

Ketika Dewi Murtasiya mengandung selama sembilan bulan, Dewi Murtasiya tidak ditemani oleh Syaikh Ngarip karena sedang bertapa di Gunung. Pada alur cerita tidak diceritakan sekalipun Dewi Murtasiya mengeluh. Redaksi pada Naskah tersebut bahwa penulis ingin menunjukkan jika Raden Murtasiya sadar terhadap posisi spritual. Sarjana Timur Al-Ghazali menafsirkan jika puncak dari tasawuf ialah tidak mengeluh terhadap keadaan yang dapat memengaruhi pikiran dan hati.(Fasya 2022) Keadaan sulit Dewi Murtasiya menunjukkan bahwa masalah yang ditimpa sebagai rasa syukur Terhadap Tuhan atas nikmat ujian yang diberikan. Para sufisme melihat bahwa ujian yang menderita terhadap diri dapat bersanding melalui pikiran spritual keindahan. Dewi Murtasiya merubah itu dengan nikmat dari Tuhan karena paham bahwa segala bentuk ujian merupakan tanda Cinta terhadap makhluk untuk lebih dekat terhadap Tuhan.

Tiap bait pada naskah menunjukkan kepada Dewi Murtasiya yang ingin melakukan perilaku spritual. Berdasarkan naskah tersebut Dewi Murtasiya menunjukkan kesungguhan hati dalam mengawali tawakal meskipun pada di tengah hutan yang tidak ada kehidupan manusia. Perkataan Dewi Murtasiya meyakinkan dirinya bahwa meskipun didalam Hutan belantara, Tuhan masih menunjukkan kehadiran-Nya di dalam hati sang dewi. Kekuatan hati Dewi Murtasiya mengimplikasikan bahwa duniawi disekitarnya tidak menjadi halangan untuk terus berdzikri kepada Tuhan. Pemikiran Dewi Murtasiya bahwa ujian yang diberikan oleh Tuhan ialah bentuk cinta yang

terus dilimpahkan kepadanya.

Pengembaraan Raden Murtasiya pada Naskah tersebut memuat terhadap dinamika sufi Raden Murtasiya untuk mencari ampunan terhadap Tuhan. Sikap yang mengandung tasawuf diiringi dengan perilaku *Mujahadah*. Teks tersebut menjelaskan terhadap keberlangsungan hidup Raden Murtasiya Bentuk khidmat Raden Murtasiya terhadap suaminya perlu ditafsirkan bahwa Raden Murtasiya terlahir dari lingkungan yang agamis. Diceritakan Ayah dari Raden Murtasiya merupakan seorang waliyullah terkenal, serta suami dari Raden Murtasiya yaitu Syaikh Ngarip merupakan seseorang yang alim. Melalui lingkungan agamis ini Raden Murtasiya tumbuh sebagai perempuan yang mengetahui terhadap keilmuan syariat-syariat islam. Aspek pengetahuan Raden Murtasiya bukan semata-mata tunduk terhadap perlakuan buruk dari Syaikh Ngarip. Oleh karena itu, penjelasan diuraikan untuk menguatkan bahwa Raden Murtasiya merupakan simbol dari Sufi Perempuan (Faridah Anik F 2023).

## Penutup

Teks dan tokoh Raden Murtasiya secara eksplisit mengajarkan terhadap pokok tasawuf dalam menyucikan diri (*Tazkiyatun Nufs*) dari sifat tercela dengan menghiiasi diri dengan sifat *mahmudah* atau terpuji, seperti ikhlas dalam melakukan pelayanan terhadap suami, *tawaddhu* dengan memberikan rezeki terhadap kenikmtan yang diberikan oleh Tuhan, sabar ketika masalah dalam hubungan menerpa. Perbuatan yang dilakukan naskah Raden Murtasiya menjadi sebuah pelajaran penting terhadap motivasi diri sebagai perempuan yang patuh untuk membangun pondasi dalam hubungan rumah tangga.

Dimensi spritual pada naskah kuno juga terdapat ketika Raden Murtasiya mengasingkan diri untuk menemukan arti kehidupan, ketika berselisih dengan Syekh Ngarip. Bentuk pengasingan Raden Murtasiya dalam mencari jati diri mengingatkan terhadap dosa yang telah diperbuat sebagai

bahan intropeksi seorang sufi dalam mencintai Tuhan. Evaluasi diri mengenai kesalahan terhadap perbuatan mencerminkan dinamika ajaran tasawuf untuk senantiasa mendekatkan terhadap sumber yang menerima segala ampunan dosa (Safi'i 2025).

## Bibliografi

- Abduh M., dan Syofrianisda. 2017. "Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali dalam Islam dan Kristen." *Jurnal Ushuluddin* 25 (1): 69–82. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2559>.
- Abdullah, Munawiah, Nurul Husna, dan Arif Akbar. 2023. "Reflection of Sufi Pocut di Beutong in Aceh's Manuscript." *Al-Ijtima'iyyah: Media Komunikasi Gender dan Anak* 9 (2): 345–58. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v9i2.19983>.
- Aldiyansah, Muhammad. 2022. "Epistemologi Tasawuf Sunni Dalam Tarekat Ash-Shiddiqiyyah Al-Syadziliyyah (Studi Terhadap Hadis-Hadis Tasawuf Dalam Kitab Al-I'lām Bi Anna At-Tasawuf Min Syarīat Al-Islām Karya Abdullāh Al-Ghummārī)." Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anshori, Rizky Almufid, Hartono, Siti Mariah, dan Sobirin. 2025. "Hubungan Kedudukan Akhlak dan Tasawuf dalam Islam." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11 (2): 322–32. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6622>.
- As, Asmaran. 2020. "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19 (1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3533>.
- Asep, Munir. 2024. "Mencari Kebebasan dalam Tasawuf: Telaah Kritis Konsep Mahabbah." *Hikamika: Jurnal Kajian Agama dan Masyarakat* 4 (2): 28–41. <https://doi.org/10.58572/hkm.v4i2.92>.
- Ashani, Sholahuddin, Raja Perkasa, dan Alam Harahap. 2021. "Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi

- (Mitsaq, Fana, dan Tauhid).” *Syifa al-Qulub* 5 (2). <https://doi.org/10.15575/saq.v5i2.11584>.
- Basmah, Nafisah. 2024. “Women’s Transformation in Contemporary Sufi Leadership.” *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15 (2). <https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i2.3188>.
- Bruinessen, Martin van. 2014. “The Origins and Development of Sūfī Orders (Tarekat) in Southeast Asia.” *Studia Islamika* 1 (1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.864>.
- Erina, Merita, Riza AK, Isna Nisa, dan Wahyudin Darmalaksana. 2022. “Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi: Alternative Solutions to Face Problems in the Modernization Era.” *Spirituality and Local Wisdom* 1 (2): 79–93. <https://doi.org/10.15575/slw.v1i2.18045>.
- Fahmi, Khairul, dan Fikri Hardiyah Rahmadani. 2023. “Ajaran Tasawuf: Definisi dan Sejarah Perkembangannya.” *International Journal of Multidisciplinary Scientific Studies* 2 (6): 35–41.
- Farhan, Ibnu, dan Ahmad Tajuddin Arafat. 2021. “Tasawuf, Irfani, dan Dialektika Pengetahuan Islam.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13 (2): 217–48.
- Faridah, Anik F. 2023. “Perjalanan Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: Dari Tahap Takhalli hingga Tajalli.” *Journal of Islam and Civilization* 1 (1): 1–19.
- Fasya, Adib Aunillah. 2022. “Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali.” *Jousip: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2 (2): 153–66.
- Hadi, Galih, dan Aziz Oktavian. 2025. “Konsep Qaswah Al-Qalb dan Implikasinya Terhadap Perilaku Manusia: Analisis Penafsiran Ibn ‘Arabi dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Karim.” *Exegesis: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (1): 56–66.
- Hadziq, Abdulloh, dan M. Muqronul Faiz. 2024. “Globalisasi Tarekat Sufi di Asia Tenggara (Studi Peran Tarekat dalam Penyebaran Islam di Indonesia).” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 9 (2): 84–95.

- Hanifiyah, Fitriyatul. 2019. "Konsep Tasawuf Sunni." *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 6 (2): 214–31. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.721>.
- Masâud, Masâud, Asnawan Asnawan, dan Harapandi Dahri. 2025. "Realizing a Civilized Urban Society through the Application of Al-Ghazali's Tasawwuf Teachings (A Study of the Taklim Assembly of Kitab Ihya 'Ulumuddin)." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9 (2): 635–43. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6924>.
- Muamar Al Qadri, Marhan Hasibuan, dan Siti Shofiah. 2024. "Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin (Studi Tokoh Imam Al-Ghazali)." *Journal Millia Islamia* 2 (3): 322–32.
- Rafsanjani, Ali Adkha Muhammad. 2022. "Tauhid Sufistik KH. Ahmad Asrari Al-Ishaqy." *Islamic Thought and Philosophy* 1 (2): 257–74. <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.02>.
- Rahman, Abd. 2020. *Tasawuf Akhlaki*. Diedit oleh Ahdar Djamaluddin. Cetakan Pertama. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Rohman, Wahab Abdul, dan Islam Muhammad. 2022. "Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali dari Aspek Moral dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (6): 1509–14.
- Safi'i, Muhammad. 2025. "Tasawuf Jawa: Kajian Filologis Terhadap Naskah Suluk Ahya Ngulumodin." *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9 (2): 347–62. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2241>.
- Suraiya, IT. 2024. "Celestial Flames: Rabi'ah Al-Adawiyah's Spiritual Journey Through Love." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 4 (1): 34–42. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.22860>.
- Suratman, Junizar, Meirison Meirison, dan M. Harir Muzakki. 2023. "Sufism among Western Academics and Women: Analysis of Distributional Factors." *Theologia* 34 (1): 129–48. <https://doi.org/10.21580/teo.2023.34.2.18033>.

- Susanti, Listiawati. 2023. "Tasawuf dan Klasifikasinya." *Tadayyun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1 (2): 32–48.
- Syafat, Siddiq. 2024. "Akhlak Tasawuf." *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara* 2 (1). <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.818>.
- Wijanarko. 2022. *Serat Murtasiyah: Sastra "Perempuan" Awal Abad XX*. Diedit oleh Indrasari dan Nikita. Jakarta: BRIN.
- Zaini, Ahmad. 2016. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2 (1): 146–59. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.

---

Erro Witjaya Kusuma, *Universitas Islam Kiai Achmad Siddiq Jember*; Indonesia. Email: kusumaerro@gmail.com.

Hanafi, *Universitas Islam Kiai Achmad Siddiq Jember*; Indonesia. Email: hanafi@lecturer.uinkhas.ac.id.